

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan tinjauan tersebut adalah untuk memudahkan mencari data proses pengumpulan data-data sebelumnya yang dimuat didalam penulisan peneliti. Peneliti yang difokuskan adalah pada skripsi yang hampir sama dengan penelitian penulis.

1. Penelitian Sebelumnya

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vivit Triyani (15.12.11.029), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta, yang berjudul “Strategi dakwah Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah) Di Cafe Boshe Yogyakarta” Kesimpulannya adalah: Setelah melakukan penelitian pada strategi dakwah Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah) di Cafe Boshe Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa Strategi yang dilakukan Gus Miftah sangat menarik karena cara dakwah beliau yang berbeda dengan ustaz biasanya, yakni dengan menggunakan *Stand Up* dalam melakukan aktifitas dakwah beliau.

Sehingga dalam hal ini *Stand Up* menjadi terobosan baru untuk melakukan dakwah ditengah masyarakat, terlebih pada zaman yang

sekarang ini. Kreativitas dalam cara menyampaikan dakwah yang menarik, variatif dan enak untuk dinikmati sangat diperlukan. Dengan metode kuantitatif yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya mungkin di sini peneliti memiliki perbedaan dari peneliti sebelumnya yang di mana peneliti menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada wawancara *random sampling* dalam melakukan penelitian. Dan suatu persamaan yang peneliti lihat dari peneliti sebelumnya adalah peneliti membahas tentang dakwah (Gus Miftah).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Trisno Kosmawijaya NIM. F02717235, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, yang berjudul “Da’i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta”. Kesimpulan nya adalah: khususnya di diskotik wilayah Yogyakarta ini terdiri dari tiga fase:

1) Eksternalisasi: Adaptasi Diri

Gus Miftah mengawali dakwah dan beradaptasi di lokasi Pasar Kembang merupakan tempat lokasi terbesar di Yogyakarta

2) Objektivasi: Interaksi Sosial

Menurut pengakuan (legitimasi) dari pihak manajemen serta para pekerja hiburan malam menyatakan bahwa Gus Miftah adalah sosok da’i diskotik yang mampu memahami kondisi mereka.

3) Internalisasi: Identifikasi Diri

Gus Miftah memaknai realitas sosial para pekerja hiburan malam bukan untuk dihindari dan dijahui akan tetapi sebagai objek dakwah yang membutuhkan pengarahan dan ajaran agama, hal ini tentunya tidak lepas dari ajaran Sunan Drajat yang mengilhami Gus Miftah yaitu berikanlah baju kepada orang yang telanjang, berikanlah tongkat kepada orang buta, menyapu itu ditempat yang kotor, menyalakan lampu itu ditempat yang gelap.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dakwah Gus Miftah, yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada tempat dimana penelitian dilakukan, focus peneliti sebelumnya ini menggunakan penelitian lapangan (field research) merupakan penelitian kehidupan social masyarakat dimana peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari data, melihat, berinteraksi, dan melakukan wawancara guna mendapatkan sumber data primer secara lisan, kemudian mempelajari dan menganalisanya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dan terfokus pada wawancara dengan teknik *random sampling*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh A. Sunarto AS, Pascasarjana, Komunikasi penyiaran Islam 2013, yang berjudul “KIAI DAN PROSTITUSI (Kajian tentang Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu’aib di Lokalisasi Kota Surabaya)”. Kesimpulannya adalah: Penelitian ini merupakan kajian tentang pendekatan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk menelusuri tentang kiprah dakwah Kiai Khoiron yang sudah sekian lama dilakukan ditempat tersebut.¹

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dakwah Gus Miftah. Perbedaannya pada subjek dan objek penelitian, jika pada penelitian ini subjek penelitian adalah mahasiswa manajemen dakwah sedangkan objek penelitian adalah Gus Miftah. Akan tetapi pada penelitian terdahulu subjek penelitian adalah Kiai Khoiron dan objek penelitian pada pendekatan dakwah di lokalisasi Kota Surabaya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arman Zainuddin, Desertasi, Program Studi Komunikasi penyiaran Islam 2011, yang berjudul “PROBLEMATIKA DAKWAH TERHADAP PEKERJA

¹ Sunarto, Kiai Dan Prostitusi (Kajian tentang Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu’aib di Lokalisasi Kota Surabaya), (Desertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KOTA MAKASSAR)”. Kesimpulannya adalah: penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah bermula dari penentuan lokasi dan jenis penelitian, metode pendekatan yang berdasar pada teori-teori pendekatan ilmu dakwah dan bidang ilmu lain yang mendukung seperti pendekatan rasionalistik, fenomenologis, teologis normatif, dan sosiologis sehingga tercakup di dalamnya pendekatan multidisipliner.

Implikasi penelitian ini adalah, bahwa dengan adanya PSK di Kota Makassar boleh jadi penyebab meningkatnya penderita penyakit AIDS/HIV, dan karena itu aplikasi dakwah dalam pembinaan PSK di Kota Makassar terasa penting terutama pada segi peningkatan prekuensi dakwah dan peningkatan materi dakwah yang lebih komprehensif. Di sisi lain karena ditemukan adanya tantangan implementasi dakwah di kalangan PSK Kota Makassar maka sebagai implikasinya perlu dicarikan solusi yang lebih efektif dan hendaknya kegiatan dakwah bagi PSK lebih intens lagi dengan mengutamakan pendekatan dakwah mujādalāh, nafsiah, dan partisipatoris.²

Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya pada subjek dan objek penelitian, jika pada penelitian ini subjek formal adalah

² Arman Zainuddin, *Problematika Dakwah Terhadap Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kota Makassar*, (Desertasi, UIN Alauddin Makassar, 2011).

mahasiswa manajemen dakwah sedangkan objek formalnya adalah Gus Miftah, akan tetapi dalam penelitian terdahulu subjek formal adalah pekerja seks komersial sedangkan objek formalnya adalah problematika implementasi dakwah.

2. Landasan Teori

A. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari di sekelilingnya, termasuk sadar akan dirinya sendiri.³

Menurut Yusuf, menyebut persepsi sebagai “pemakna hasil pengamatan”. Manakala menurut Pareek, memberikan definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini dikatakan, “persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.⁴

³ Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Terhadap Program Dakwah Di TV9 Dan JTV* (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya) hlm 37

⁴ Drs alex Sobur, M.Si , *Psikologi Umum dalam lintasan sejarah*, (CV PUSTAKA SEDIA), Oktober 2013, hlm 446

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut seperti penerimaan pancaindra, proses berfikir, perasaan, tindakan, sikap, prilaku dan lain-lain.⁵

Menurut Epstein dan Roger, persepsi adalah seperangkat proses dengan mengenali, mengorganisasikan, dan memahami serapan-serapan inderawi yang diterima dari stimuli lingkungan,⁶ manakala menurut kamus bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu cerapan.⁷

Daripada beberapa definisi di atas, dapatlah dilihat, bahwa persepsi merupakan tanggapan yang lahir dari pengamatan, penyeleksian mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.

⁵ Basyeerah Binti Ahmad Khairani, *Pengaruh Program Dakwah "Tanyalah Ustaz" Di TV9 Terhadap Persepsi Komunitas Masjid Ridwaniah Perak Malaysia* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2016), hlm 16

⁶ Hanik Malihat, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tentang Bog Sebagai Media Dakwah*, (Skripsi IAIN Walisongo Semarang 2012) hlm 17

⁷ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (, 2008 hlm 1167

2. Bentuk-Bentuk Persepsi

a) Persepsi Visual

Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya.

b) Persepsi Auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Dengan melewati pendengaran halayak dapat mempersepsikan apa yang telah didengarnya.

c) Persepsi Perabaan

Persepsi perabaan yang didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Begitu juga dengan kulit, khalayak bisa merasakan apa yang disentuhnya setelah itu khalayak dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan.

d) Persepsi Penciuman

Persepsi penciuman atau ol faktori didapatkan dari indera penciuman yaitu Hidung.

e) Persepsi Pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Dengan melewati 5 panca indera tersebut khalayak bisa menafsirkan persepsi-persepsi khalayak dengan berbeda argument.⁸

3. Macam-Macam Persepsi

a) Persepsi Positif

Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu obyek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap obyek yang dipersepsikan.⁹

b) Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap obyek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan dari aturan yang ada. Penyebab munculnya

⁸ Iwinsah Rian ,*Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Terhadap Facebook Sebagai Media Komunikasi* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2016) hlm 23

⁹ Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Terhadap Program Dakwah Di TV9 Dan JTV* (Skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2016) hlm 40

persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya kepuasan individu terhadap obyek yang dipersepsikan dan sebaliknya.¹⁰

4. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

a) Obyek Yang di Persepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b) Alat Indera, Syaraf, dan Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Perhatian

¹⁰ *Ibid* hlm 41

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹¹

5. Proses Terjadinya Persepsi

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat

¹¹ *Ibid* hlm 38.

dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang dipersepsi atau mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.¹²

6. Teori-Teori Berkaitan Persepsi

a) Teori SOR

Teori Stimulus-Organisme-Respon (teori SOR) merupakan reaksi yang terjadi pada seseorang atau audiens setelah terkena exposure stimulus tertentu. Mc Quail

¹² *Ibid* hlm 40

menjelaskan bahwa elemen-elemen utama dari teori ini adalah.

1. Pesan (Stimulus, S)
2. Komunikan (Organism, O)
3. Efek (Response, R)¹³

Teori ini berasal dari aliran kognitif yang memandang bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun demikian dari dalam individu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Seorang individu adalah manusia aktif yang ikut berperan dalam menentukan perilaku sebagai tanggapan terhadap respon. Ia memiliki motif, sikap, pengalaman, kepribadian, intelegensi yang menentukan jenis respon apa saja yang akan muncul. Oleh karena itu, jenis stimulus yang sama belum tentu direspon sama oleh individu yang berbeda.¹⁴

b) Teori Prilaku

Teori ini menyempurnakan teori sebelumnya dengan memperjelas hubungan antara lingkungan dengan individu.

¹³ Basyeerah Binti Ahmad Khairani, *Pengaruh Program Dakwah "Tanyalah Ustad" Di TV9 Terhadap Persepsi Komunitas Masjid Ridwaniah Perak Malaysia* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2016), hlm 16

¹⁴ Dr.Suciati. S.os, M.Si, *Psikologi komunikasi sebuah tjuan teoritis dan perspektif Islam* (Buku Litera Yogyakarta)2015, hlm 43

Bentuk hubungannya adalah interaktif atau saling bergantung. Sebuah perilaku akan sangat dipengaruhi oleh hasil interaksi antara lingkungan dengan individu bersangkutan.¹⁵

c) **Teori Sikap**

Teori ini fokus pada upaya individu untuk tetap konsisten dalam bersikap dalam hidup. Teori keseimbangan dalam bentuk sederhana akan melibatkan hubungan-hubungan antara seseorang dengan dua objek sikap. Ketiga elemen tersebut dihubungkan dengan sikap Anourable (baik, suka, positif) dan sikap unfavourable (buruk, tidak suka, negatif). Pembentukan sikap tersebut dapat seimbang atau tidak seimbang. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya atau tidak sependapat dengan orang yang tidak disukainya. Ketidakseimbangan terjadi bila seseorang tidak sependapat dengan orang yang disukainya atau sependapat dengan orang yang tidak disukainya. Hubungan afeksi dapat menghasilkan sistem yang tidak seimbang menjadi seimbang.¹⁶

¹⁵ *Ibid* hlm 44

¹⁶ Dr.Suciati. S.os, M.Si, *Psikologi komunikasi sebuah tjiauan teoritis dan perspektif Islam* (Buku Litera Yogyakarta) 2015, hlm 137

d) Teori Emosi

Teori ini dikembangkan oleh Stanley Schachter dan Jerome Singer. Menurut teori ini, sebuah emosi disebabkan oleh dua faktor yaitu rangsangan fisiologis dan pemberian label kognitif (King 2007). Setiap manusia akan melihat dunia luar dan mencari jawaban mengapa ia terangsang. Manusia memberikan makna terhadap petunjuk eksternal dan kemudian memberikan label emosi. pujian seseorang yang Anda terima menjadikan hati Anda tersanjung, kemudian senyum anda Anda menyertai setiap perilaku saat itu, dan Anda melabelinya dengan emosi "bahagia" Sebaliknya, ketika Anda melakukan kesalahan dalam sebuah tugas, banyak teman-teman yang kurang puas dengan hasil kerja Anda, maka Anda akan melabelinya dengan emosi sedih.¹⁷

e) Inti Komunikasi

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi.

¹⁷ Dr.Suciati. S.os, M.Si, *Psikologi komunikasi sebuah tjiawan teoritis dan perspektif Islam*(Buku Litera Yogyakarta), 2015 hlm 193

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat tidak mungkin terjadi komunikasi yang efektif.¹⁸

B. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa di definisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi.¹⁹ Berikut ini penulis kemukakan pengertian mahasiswa menurut para ahli.

Menurut Hartaji mengemukakan bahwa mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.²⁰

Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki nilai

¹⁸ Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya terhadap Program Dakwah*, di Tv 9 dan JTV (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya) hlm 06

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, kbbi.web.id (28 Januari 2018)

²⁰ Damar A. Hartaji, *Motivasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah dengan jurusan Pilihan Orang Tua*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma, 2012), hal. 5

intelektualitas yang tinggi, berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.²¹

Sedangkan menurut Yusuf, seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematangan pendirian hidup.²²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2. Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada dalam perasaan. Mereka cenderung mementapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang

²¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), hal. 121

²² Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2012),

akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga. Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi.

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Da'wah merupakan bahasa Arab. Asal kata dakwah memiliki tiga huruf yaitu *dal*, *Ain*, dan *wawu*. Ketiga kata dasar tersebut terbentuklah berbagai arti, maknanya adalah menyeru, mengundang, minta tolong, mendorong, mendatangkan, mendoakan, memohon, memanggil, menanamkan, meratapi, menyebabkan serta menanggapi.²³

²³ Khatib pahlawan kayo, Manajemen Dakwah (dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional),(Jakarta : Amzah, 2007), h. 25

Adapun secara istilah makna dakwah menurut beberapa ahli diantaranya:

- a) HMS. Nasarudin Latif mengungkapkan dakwah merupakan aktivitas dengan tulisan atau lisan berupa tiap usaha dengan sifat mengajak menyeru, memanggil umat Islam lainnya untuk benaati dan beriman kepada Allah SWT. Sesuai dengan akhlak Islamiyah dan syari'at maupun garis-garis aqidah.
- b) Syeikh Ali Mahfuz mengungkapkan bahwa dakwah merupakan mendorong atau mengajak insan untuk mengikuti petunjuk maupun kebenaran, melarang insan melakukan perbuatan mungkar dan menyeru insan melakukan kebajikan supaya mereka memperoleh kesenangan dalam dunia dan akhirat.
- c) Prof. H.M. Thoha Yahya Omar mengungkapkan bahwa dakwah artinya mengajak insan dengan langkah bijaksana sesuai perintah Tuhan menuju jalan yang benar untuk kesenangan dan kemaslahatan pada dunia dan akhirat.²⁴

Jadi maksudnya dakwah berarti suatu Aktivitas menyeru dan mengajak kebaikan berbentuk langsung maupun tidak langsung

²⁴ Abdul Djaliel, Maman dan rafi'udin. Prinsip dan strategi dakwah (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), h. 24-25

yang dilakukan dengan sadar karena terencana menuju jalan yang benar dengan mengamalkan berbagai ajaran agama Islam untuk menjalani kehidupan dengan ketenangan.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dalam melaksanakan dakwah diperlukan dasar hukum wajib serta peraturan yang ditentukan oleh Al- Qur'an maupun Hadist diantaranya:

a) Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

Artinya :” kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

b) Al-Quran Surat An Nahl Ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

c) Hadist Riwayat Muslim (Arbain ke 34)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:” Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangan (kekuasaan) nya. Apabilah ia tidak sanggup mencegah dengan tangan (kekuasaan) nya hendaklah ia ubah dengan lisannya. Apabilah ia tidak sanggup mencegah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman”.

3. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Pengertian fungsi dakwah yaitu memberikan ajaran Islam yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi terakhir ialah Muhamad SAW untuk semua kaum manusia, mempertahankan ajaran dan menjaganya supaya dikenal dipenjuru bumi ini dikarenakan agama islam merupakan agama penyempurna bagi agama-agama terdahulu. Diantara ajaran sebelumnya adalah

kitab Zabur, Taurat, Injil, dari para nabi terdahulu yang diamanakan oleh Allah SWT sebelum Rosulullah SAW. Adapun pernyataan dari Mohammad Ali Aziz dakwah memiliki fungsi diantaranya:

- a) Dakwah berfungsi korektif, maknanya memperbaiki Akhlak yang bengkok, mengeluarkan manusia dari kegelapan batin serta mencegah kelakuan mungkar.
- b) Berfungsi melestarikan maupun menjaga nilai-nilai dalam Islam dari zaman ke zaman umat muslim kedepannya supaya pengikutnya dari zaman ke zaman tidak terputus dan terus berkelanjutan dengan ajaran Islam
- c) Untuk membagikan ajaran Islam kepada manusia seperti kaum Islam dan masyarakat Islam supaya mereka merasakan bahwa Islam benar-benar berkah untuk semua makhluk Allah SWT.²⁵

Adapun tujuan dakwah merupakan merubah perilaku objek dakwah supaya sukarela menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian kehidupan dengan kenyataan., baik yang berhubungan dengan masalah individu, keluarga dan kehidupan sosial semua bisa memperoleh kebaikan akhirat dan

²⁵ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Penada Media, 2004), h. 60

dunia dengan bebas dari siksa neraka. Sehingga tujuan dilakukannya dakwah adalah memanggil manusia ke arah jalan Allah SWT, jalan yang lurus yaitu Islam. Kemudian dakwah pun bertujuan memberikan pengaruh terhadap pikiran manusia dengan cara bertindak, cara merasa, dan cara bersikap supaya manusia melakukan tindakan sesuai dengan ketentuan dan prinsip Islam. Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surat Al - Baqarah ayat 221 sebagai berikut:

وَلَا تَتَّخُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَا مَلَائِمَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعِبُدُوا مَوْلَىٰكُمْ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:” sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.

Dari firman Allah diatas, menyimpulkan dengan tegas bahwa Allah mengajak manusia supaya dengan sukarela melakukan amal shaleh yang berdampak manusia bisa masuk ke surganya Allah SWT. Kemudian juga Allah memanggil manusia atau menyeru untuk tidak menyekutukan-Nya, menuju ampunan-Nya, dan tidak mengikuti hawa nafsu mereka. Karena, diciptakan

jin serta manusia bertujuan supaya mereka beribadah dan mengabdikan untuk Allah dengan mencapai objek maupun sasaran dibutuhkan kelangsungan kegiatan Dakwah.²⁶

4. Unsur-Unsur Dakwah

Setiap kegiatan dakwah selalu memiliki komponen-komponen dakwah yang disebut dengan unsur-unsur dakwah.

Diantara unsur tersebut yaitu:

a) Subjek dakwah atau *Dai*

Insan yang menyampaikan atau melakukan suatu kegiatan dakwah baik lisan maupun tulisan dan perbuatan yang baik secara kelompok maupun individu atau organisasi merupakan pengertian da'i atau subjek dakwah. Da'i sebagai pelaku dakwah harus menjadi contoh yang baik bagi orang luar sehingga dakwahnya bisa melalui dirinya sendiri sebagai permulaan. Para pelaku dakwah juga harus meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan perhatian dari pihak terkait yaitu subjek dakwah. Adapun untuk memperoleh dukungan atau keberhasilan selaku dalam kegiatan dakwah pelaku dakwah juga harus membina dan memiliki sifat diantaranya. Berlaku jujur berdakwah

²⁶ Abdul Djaliel, Maman dan rafi'udin. Prinsip dan strategi dakwah (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), h. 32-34

dengan ikhlas, mempunyai keberanian, dan harus menyampaikan dakwahnya melalui lidahnya sendiri serta tidak menukar kebenaran dengan harga yang memiliki nilai rendah apalagi lagi menyembelih bunyikan suatu kebenaran.²⁷ Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat Alquran Ali Imron ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: " Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima"

b) Objek dakwah atau *Mad'u*

²⁷ Khatib pahlawan kato, manajemen dakwah dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional (Jakarta : Amza, 2007),. h. 49

Insan sebagai penerima dakwah atau manusia yang akan menjadi sasaran dakwah secara kelompok maupun secara individu, baik insan yang tidak beragama Islam maupun insan yang beragama Islam atau istilah lain manusia secara umum. maksudnya secara umum itu maksudnya nya bisa menjadi objek dari aktivitas dakwah dan berhak menerima seruan dan panggilan menuju jalan Allah. Untuk itu objek dakwah seharusnya diklasifikasikan untuk memudahkan kan kegiatan dakwah diantaranya nya kelompok masyarakat desa dan kota, kelompok intelektual dan awam, pegawai negeri kelompok industri, serta kelompok anak muda baik wanita maupun laki-laki. Dari pengelompokan subjek dakwah itu, pelaku dakwah berharap aktivitas dakwah bisa terkendali dan intensif. Apabila Mad'u sudah jelas maka akan memudahkan da'i mensinkronkan cara penyampaian dakwah dan lebih mengenal Mad'u dengan kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan.

c) Materi dakwah atau *Maddah*

Suatu pesan dari pelaku dakwah dengan membawakan kepada objek atau sasaran dakwah dengan cara disampaikan dan diberikan merupakan pengertian dari

materi dakwah. Adapun pesan akan lebih mudah disiapkan apabila pelaku dakwah sudah mengenal sasaran dakwah. Untuk keseluruhan materi dakwah harus bersumber dan merujuk pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. materi dakwah pada dasarnya berada di bidang akhlak dan pengajaran. Mengenai bidang akhlak bisa berupa penjelasan batasan-batasan mengenai akhlak yang buruh, tercela, dan hina serta mana akhlak yang yang mulia, terpuji dan baik. Sedangkan dalam bidang pengajaran bisa menekankan dua hal diantaranya sebagai berikut:

1. Masalah hukum-hukum syara' yaitu wajib, sunnah, haram, mubah dan makruh. Hukum-hukum tersebut mengenai ajaran yang bersangkutan dengan kegiatan manusia muslim dari berbagai aspek kehidupan.
2. Masalah ketauhidan yaitu mengenai ajaran yang bersangkutan pada hal keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT sesuai mampu atau tidaknya objek dakwah dalam berpikir.²⁸

d) Media dakwah atau *Wasilah*

²⁸ *Ibid*,h. 52 - 53

Sesuatu yang ditentukan untuk menggapai tujuan dakwah berupa segala yang bisa dijadikan alat dalam pelaksanaan dakwah merupakan media dakwah. Kata lainnya media ialah sarana yang bisa berguna dalam penyampaian pesan dakwah oleh da'i. Media dakwah memiliki lima golongan dalam bentuk penyampainya diantaranya:

1. Lukisan ialah hasil seni foto, lukis, film cerita, dan lainnya berupa gambar – gambar.
2. Tulisan ialah perantara berupa risalah, majalah, buku, bulletin, surat kabar, pamphlet, kuliah tertulis, spanduk, pengumuman tertulis dan lainnya dalam pelaksanaan dakwah.
3. Audio visual ialah sarana yang berbentuk dalam sandiwara, televisi, ketoprak wayang dan lainnya yang penyampainya dapat mempengaruhi pendengaran dan pengelihatannya.
4. Akhlak ialah sarana yang berbentuk perbuatan seperti bersilahtuhrami, rajin beribadah, menjenguk orang sakit, menjaga kebersihan dan melakukan pembangunan sekolah, Masjid, serta rumah sakit.

e) Metode dakwah atau *Thoriq*

Jika seseorang yang mubaligh menyampaikan dakwah sehingga yang disampaikan tidak sia-sia, maka harus mempunyai cara dan mengambil cara yang tepat sesuai kondisi objektif. Adapun cara yang sesuai dan tepat dalam berdakwah agar materi yang memiliki unsur dakwah diterima oleh mad'u ialah pengertian metode dakwah. Metode dakwah terdiri dari empat macam diantaranya adalah:

1. Dakwah bil lisan, merupakan dakwah menggunakan lisan diantaranya dapat dilakukan dengan:
 - a. *Qaulun ma'rufun*, yaitu berdakwah dengan berbicara dalam lingkup hidup sehari-hari dihubungkan dengan tujuan agama yaitu agama Islam agamanya Allah diantaranya dengan selalu megawali pekerjaan dengan ucapan basmallah, menyebarkan salam, dan selalu mengakhiri pekerjaan dengan ucapan hamdallah.
 - b. *Nasihatuddin*, yaitu berdakwah dengan menyampaikan ucapan berbentuk nasihat untuk orang yang sedang dalam kesulitan kehidupan supaya dapat melaksanakan agamanya dengan

baik, seperti melakukan penyuluhan serta bimbingan mengenai agama.

- c. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan menggunakan argumentasi atau berdebat dengan alasan sehingga terjadi kesepakatan bersama diakhir membuat suatu kesimpulan.
 - d. *Penyajian umum*, yaitu berdakwah dengan menyajikan materi tentang dakwah didepan umum. Untuk menarik perhatian pengujung isi materi dakwah tidak terlalu banyak yang terpenting tersampaikan.
 - e. *Majelis Ta'lim*, berdakwah dengan melakukan pembahasan menggunakan kitab maupun buku terhadap bab-bab dan berakhir dengan dialog.
 - f. *Mudzakarah*, yaitu berdakwah melalui ucapan dengan mengingatkan orang lain ketika melakukan kesalahan, baik dalam perbuatan maupun dalam ibadah.
2. Dakwah *bil kitab*, merupakan dakwah dengan tulis menulis menggunakan keterampilannya berupa naskah atau artikel kemudian dimuatkan didalam surat kabar, majalah, buku, brosur, dan buletin.

Disamping suatu kelompok atau suatu masyarakat bisa memahami dan mempelajarinya sendiri dan dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama, dan tidak sedikit bisa mempelajari dengan otodidak merupakan kelebihan dari dakwah ini.

3. Dakwah dengan alat elektronika, merupakan dakwah dengan memanfaatkan alat-alat elektronika yang berfungsi sebagai alat bantu seperti komputer, radio, televisi, tape recoder dan sebagainya.
4. Dakwah *bil hal*, merupakan dakwah dengan melakukan berbagai kegiatan secara langsung berhubungan dengan masyarakat yang mana sebagai objek dakwah dengan karya yang dibuat subjek dakwah berupa ekonomi sebagai materi dakwah. Dakwah bil hal bisa dilakukan dengan cara seperti berikut ini.
 - a) Pemberian bantuan yang bersifat konsumtif.
 - b) Pemberian bantuan berbentuk dana guna usaha yang produktif.
 - c) Melakukan silaturahmi ke tempat-tempat sosial seperti yayasan anak cacat, yayasan tuna wisma, yayasan panti jompo, yayasan panti

asuhan, yayasan tuna karya, lembaga pemasyarakatan dan lain sebagainya.

- d) Melakukan pengabdian untuk masyarakat, seperti: pembuatan WC umum atau sumur umum, pembuatan jalan atau jembatan, melakukan kegiatan sosial dengan kebersihan lingkungan rumah serta tempat ibadah dan praktek *home industri* dalam lainnya.²⁹

²⁹ Abdul Djaliel, Maman dan rafi'udin. Prinsip dan strategi dakwah(Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), h. 48-50